

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Gambaran Umum Kabupaten Gunungkidul

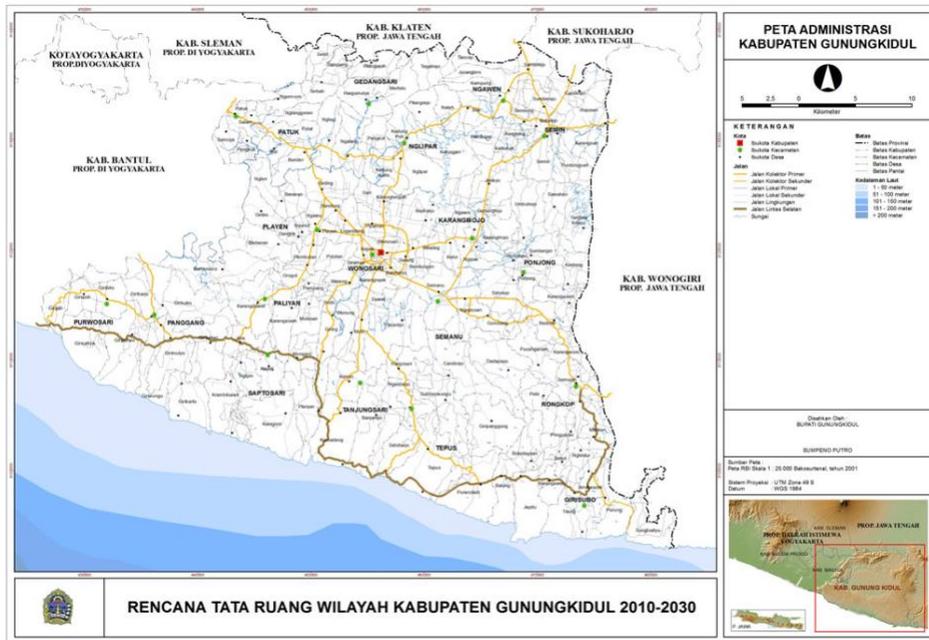
2.1.1. Kondisi Geografis

Wilayah Kabupaten Gunungkidul, yang merupakan bagian integral dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibukota Wonosari, memiliki luas mencapai 1.485,36 km², menyumbang sekitar 46,63 persen dari luas total provinsi. Kota Wonosari, sebagai pusat pemerintahan kabupaten ini, terletak di tenggara Kota Yogyakarta, dengan jarak sekitar \pm 39 km. Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 Kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan.

Keunikan geografis menjadi salah satu ciri khas wilayah ini, yang terletak di wilayah beriklim tropis dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan karst. Bagian selatan Kabupaten Gunungkidul terutama ditandai oleh perbukitan karst yang kaya akan goa alam dan sungai bawah tanah. Keberadaan goa-goa alam ini memberikan daya tarik tersendiri bagi pariwisata wilayah, menciptakan potensi eksplorasi alam yang menarik bagi pengunjung.

Dengan kekayaan alamnya, Gunungkidul bukan hanya sebuah destinasi wisata, tetapi juga merupakan rumah bagi masyarakat yang beragam di dalamnya. Dengan total 144 desa dan 1.431 padukuhan, kehidupan masyarakat di wilayah ini tercermin dalam keberagaman budaya dan tradisi lokal. Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan, memanfaatkan keindahan alamnya sambil tetap menjaga keberagaman budaya dan kearifan lokal.

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul



(Sumber: Website Bappeda Gunungkidul)

Berdasarkan topografi, jenis batuan, jenis tanah, ketinggian, dan keadaan hidrologi/sumber air, wilayah Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi tiga zona wilayah sebagai berikut:

- Zona utara atau zone Batur Agung, meliputi wilayah Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Ponjong Utara.
- Zona tengah atau zona Ledok Wonosari atau Cekungan Wonosari, meliputi wilayah Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong Tengah, dan Semanu bagian utara.

- c) Zona selatan atau zona Gunung Seribu, meliputi wilayah Kecamatan Purwosari, Panggang, Saptosari, Paliyan, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Giri Subo, Semanu Selatan dan Ponjong Selatan.

2.1.2. Kondisi Perekonomian

Kabupaten Gunungkidul memiliki beragam potensi perekonomian yang mencakup sektor pertanian, perikanan, peternakan, flora dan fauna, kehutanan, pertambangan, industri, serta sektor pariwisata. Pertanian di kabupaten ini sebagian besar bergantung pada lahan kering tadah hujan, mencapai sekitar 90% dari total luas lahan pertanian. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh daur iklim, khususnya curah hujan. Sementara itu, lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar berupa sawah tadah hujan.

Sumber daya alam tambang Kabupaten Gunungkidul, yang termasuk dalam golongan C, meliputi berbagai jenis seperti batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin, dan pasir kuarsa. Ketersediaan sumber daya alam ini memberikan potensi bagi sektor pertambangan dalam mendukung aktivitas industri dan pembangunan di daerah tersebut.

Diversifikasi potensi ekonomi ini memberikan keberagaman pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa pengelolaan potensi alam ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul.

Banyaknya keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul menjadi potensi pariwisata yang unggul. Kabupaten Gunungkidul memiliki pantai yang panjangnya mencapai sekitar 65 km di bagian selatan, berbatasan dengan Samudera Hindia, dan

memiliki pulau. Potensi perikanan laut dan pariwisata di daerah ini sangat besar dan layak untuk dikembangkan dan memiliki potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi lokal, terlebih dengan melihat fakta bahwa pariwisata pantai di Gunungkidul selalu ramai dan menjadi tujuan wisata utama oleh pengunjung karena keindahan alamnya.

Kabupaten Gunung Kidul terkenal memiliki potensi pariwisata alam yang sangat besar yang sebaiknya dikelola dan dijaga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakatnya (Saputri, 2022). Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kontribusi sektor-sektor unggulan yang memberikan sumbangan pendapatan untuk daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Pentingnya pengelolaan dan pelestarian potensi pariwisata alam mencerminkan kesadaran akan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Dengan optimalisasi pemanfaatan potensi pariwisata, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan daerah. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, diharapkan akan terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal (Jannah, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan potensi pariwisata alam perlu diarahkan agar memberikan manfaat maksimal bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Gunung Kidul.

2.1.3. Keadaan Sosial, Pemerintahan, dan Kelembagaan

Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Beberapa kecamatan yang ada di Gunungkidul meliputi

Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, KarangMojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin. Dari total 144 desa tersebut, 141 desa dikategorikan sebagai desa Swadaya, sementara 3 desa lainnya termasuk dalam klasifikasi desa Swasembada.

Dari perspektif hukum, Kabupaten Gunungkidul memiliki status sebagai entitas pemerintahan yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Status ini secara resmi diakui pada tanggal 15 Agustus 1950 melalui Undang-Undang No. 15 Tahun 1950 bersama dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1950. Pada saat itu, KRT Labaningrat menjabat sebagai pemimpin Kabupaten Gunungkidul. Pemberian status ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki otonomi dalam mengelola urusan lokalnya sendiri, termasuk kebijakan pembangunan, pelayanan masyarakat, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan rumah tangga pemerintahannya. Dengan demikian, Kabupaten Gunungkidul dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus wilayahnya, sesuai dengan prinsip desentralisasi pemerintahan.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2016 tentang Urusan Pemerintahan Daerah, di Kabupaten Gunungkidul, urusan pemerintahan daerah terbagi menjadi urusan pemerintahan konkruen dan urusan pemerintahan umum. Urusan pemerintahan konkruen terdiri dari urusan pemerintahan wajib, yang mencakup pelayanan dasar, dan urusan pemerintahan wajib yang tidak terkait dengan pelayanan dasar, serta urusan pemerintahan pilihan.

1) Urusan Pemerintahan Wajib (Pelayanan Dasar)

Urusan ini berkaitan dengan pelayanan dasar yang harus diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelayanan dasar mencakup berbagai aspek yang esensial untuk kesejahteraan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, kebersihan, dan lain sebagainya (Desmon, 2017).

2) Urusan Pemerintahan Wajib yang Tidak Terkait dengan Pelayanan Dasar

Bagian ini mencakup urusan pemerintahan wajib yang tidak secara langsung terkait dengan pelayanan dasar namun tetap merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Contohnya bisa mencakup aspek-aspek tertentu yang mendukung keberlanjutan pembangunan di daerah (Bihuku, 2018).

3) Urusan Pemerintahan Pilihan

Urusan pemerintahan pilihan mencakup bidang-bidang yang dapat dipilih oleh pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pembangunan daerah. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi pemerintah daerah untuk menentukan fokus pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan potensi lokal (Bihuku, 2018).

Pembagian urusan pemerintahan ini mencerminkan upaya untuk memberikan landasan hukum dan struktur organisasi yang jelas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, dengan memperhatikan urgensi pelayanan dasar dan keberlanjutan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul.

2.2. Kondisi Kepariwisataan Kabupaten Gunungkidul

2.2.1. Kondisi Kepariwisataan Kabupaten Gunungkidul Secara Umum

Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak potensi pariwisata yang beragam dan menjanjikan. Ini termasuk obyek wisata alam seperti pantai, goa, bukit, air terjun, pegunungan, serta tempat-tempat bersejarah, budaya, dan religi. Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi alam yang sangat unik dalam bentuk kawasan karst yang mencakup 10 kecamatan dan memiliki luas sekitar 13.000 km². Keunikan ini mencakup fenomena baik di permukaan (ekokarst) maupun di bawah permukaan (endokarst). Fenomena di permukaan mencakup berbagai bentuk perbukitan karst yang jumlahnya lebih dari 40.000 bukit dengan bentuk kerucut, serta lembah-lembah karst dan telaga karst. Fenomena di bawah permukaan mencakup 119 goa karst yang memiliki stalaktit dan stalakmit, serta sistem aliran sungai bawah tanah.

Kabupaten Gunungkidul memang menjadi surga budaya dengan keberagaman tradisi yang memikat, memberikan pengalaman unik bagi para wisatawan. Salah satu tradisi yang sangat menonjol adalah tradisi Bersih Desa atau Rasulan, yang tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan keindahan dan keunikan budaya lokal (Harjanti, 2019).

Selain Rasulan, Kabupaten Gunungkidul melestarikan berbagai upacara adat yang memegang peranan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Keberagaman upacara adat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tarian tradisional, musik, ritual keagamaan, dan perayaan komunitas. Semua elemen ini tidak hanya memperkaya warisan budaya Kabupaten Gunungkidul tetapi juga menawarkan

pengalaman yang tidak terlupakan bagi para pengunjung yang ingin meresapi kekayaan budaya setempat.

Upacara adat sering kali mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, dan kepercayaan spiritual yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi ini, Kabupaten Gunungkidul tidak hanya menjunjung tinggi identitas budayanya sendiri tetapi juga berkontribusi pada industri pariwisata dengan menawarkan pengalaman otentik dan mendalam kepada para wisatawan.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak pariwisata buatan maupun wisata alam. Wisata buatan yang terkenal di Kabupaten Gunungkidul yaitu seperti Embung Nglanggeran, Kebun Buah Mangunan, Heha Sky View dan masih banyak lagi, sedangkan untuk wisata alam yang terkenal yaitu seperti Air Terjun Sri Gethuk, Goa Pindul, Gunung Api Purba, Goa Kali Suci, Goa Ngingrong, dan wisata Pantai yang menjadi objek wisata alam paling menonjol yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul.

2.2.2. Obyek Wisata Alam Pantai

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang memiliki pantai yang beragam dan memiliki daya tarik masing-masing. Tercatat bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki 104 pantai yang diberi nama oleh masyarakat. Pantai yang terletak di Kabupaten Gunungkidul identik dengan hamparan pasir putih yang luas yang memperindah pantai tersebut. Wisata pantai menjadi wisata yang mendominasi Kabupaten Gunungkidul (Wahyuni, 2020). Selain pantai, Goa dan Desa Wisata menjadi objek wisata yang banyak diminati oleh pengunjung.

Kabupaten Gunungkidul memang menjadi destinasi yang menarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman pantai yang indah dan beragam. Dengan banyaknya jumlah wisata pantai, Kabupaten Gunungkidul menawarkan berbagai kegiatan yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Para wisatawan yang berkunjung ke pantai-pantai di Kabupaten Gunungkidul dapat menikmati berbagai aktivitas, termasuk berenang, camping, snorkeling, dan tentu saja berfoto-foto untuk mengabadikan momen indah di tepi pantai. Selain itu, kuliner khas pantai juga menjadi daya tarik tersendiri, sehingga pengunjung dapat menikmati hidangan laut segar dan makanan lokal yang menjadi ciri khas.

Waktu kunjungan juga memainkan peran penting dalam pengalaman pantai di Kabupaten Gunungkidul. Pantai-pantai mungkin lebih ramai pada waktu liburan atau akhir pekan, tetapi pada hari-hari kerja pun masih menarik banyak pengunjung, terutama jika cuaca cerah. Kondisi cuaca yang baik dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan memungkinkan para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dengan lebih baik. Dengan berbagai aktivitas dan keindahan alam yang ditawarkan, Kabupaten Gunungkidul dapat menjadi destinasi yang cocok bagi mereka yang mencari liburan pantai yang seru dan penuh petualangan.

Infrastruktur menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Banyaknya jumlah pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul tidak dipungkiri bahwa masih terdapat pembangunan yang belum merata atau peningkatan infrastruktur yang belum menjangkau semua wilayah pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Alasan perlu diperhatikannya infrastruktur yaitu karena apabila infrastruktur baik dan memadai, maka pengunjung tentu tidak ragu untuk mengunjungi pantai tersebut, dengan alasan

kemudahan akses untuk kendaraan roda dua maupun roda empat atau bahkan untuk kendaraan, terdapat penerangan jalan, tersedianya toilet, tempat untuk beribadah, dan adanya titik evakuasi.

Pantai di Kabupaten Gunungkidul memang belum semuanya mendapatkan pembangunan infrastruktur yang belum merata. Masih terdapat pantai-pantai yaitu Pantai Widodaren, Pantai Wohkudu, dan Pantai Widodaren yang memiliki akses jalan yang tidak memadai, sempit, tidak ada penerangan, dan di lokasi pantai tidak tersedia infrastruktur penunjang dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pantai yang masih baru memiliki fasilitas yang terbatas. Dibutuhkan perhatian dan investasi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana agar destinasi pantai dapat lebih menarik bagi wisatawan.